

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang terletak di daerah tropis dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi sehingga dikenal sebagai negara megabiodiversitas (Kusmana & Hikmat, 2015). Selain itu, Indonesia termasuk kedalam salah satu negara di dunia dengan kekayaan satwa liar tertinggi (Damara et al., 2022). Indonesia menjadi rumah bagi beragam makhluk hidup didunia, dimana 17% satwa didunia atau sekitar 300.000 satwa hidup di sana, Indonesia juga sebagai habitat bagi 1539 burung, 515 mamalia dan 173 jenis amfibi hingga 45% jenis ikan diseluruh dunia terdapat di Indonesia (Zakariya, 2020). Hal ini dapat dilihat dari keanekaragaman satwanya yang melimpah tak terkecuali keanekaragaman burung.

Secara global tingkat keanekaragaman burung Indonesia berada pada urutan keempat dalam daftar negara dengan keanekaragaman burung tertinggi di dunia setelah negara Kolombia, Peru, dan Brazil. Bahkan, Indonesia menempati posisi pertama dengan endemisitas burung terkaya (B. S. Iskandar et al., 2019). Pada tahun 2017, di Indonesia tercatat kurang lebih sebanyak 1.672 jenis burung, 427 jenis diantaranya merupakan burung endemik yang tidak dapat ditemukan di negara lainnya (J. Iskandar, 2017). Sedangkan, menurut data yang dihimpun oleh Organisasi Burung Indonesia dikatakan bahwasannya total jenis burung di Indonesia mengalami kenaikan dari yang awalnya 1.771 jenis pada 2018 menjadi 1.777 jenis pada awal 2019, yang mana dari semua jenis tersebut menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) terdapat 168 jenis burung terancam punah dan 30 dari 168 jenis burung berstatus kritis artinya memiliki resiko besar terhadap kepunahan (Kartono et al., 2020).

Burung merupakan salah satu hewan vertebrata yang unik dengan ragam jenis terbanyak, sebagian besar burung mampu beradaptasi secara sempurna dengan lingkungannya, burung dapat hidup di setiap habitat, baik di hutan, perkebunan, sawah, pantai, rawa, dataran rendah, pegunungan sampai pemukiman

manusia (J. Iskandar, 2017). Burung (aves) termasuk hewan berdarah panas seperti mamalia (Hidayat et al., 2017). Banyaknya keunikan yang dimiliki burung menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat, mulai dari keindahan bentuk tubuh, warna bulu, suara, ukuran hingga tingkah lakunya yang termasuk kedalam salah satu hewan tercerdas di dunia (Santoso et al., 2019). Terlebih beberapa jenis burung memiliki beragam peranan penting bagi kehidupan manusia, selain dijadikan sebagai bahan pangan dan hewan peliharaan (Adelina et al., 2016), burung juga memiliki peranan lain diantaranya sebagai simbol, kerajinan, ikon budaya bagi masyarakat di beberapa daerah (Bezerra & Alves, 2020) dan sebagai pengobatan tradisional (Alves et al., 2013). Selain itu, burung memiliki nilai ekonomi serta estetika yang tinggi, terutama dari segi kicauannya sehingga perdagangan burung kicau marak terjadi, terutama di daerah Indo-Melayu, Neotropik, dan Palearktik, yang kemudian diikutsertakan dalam kontes menyanyi burung (Mirin & Klinck, 2021), burung juga berperan dalam membantu proses penyerbukan bunga, mengendalikan hama, serta mempunyai manfaat yang besar dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Firdaus et al., 2014).

Meskipun burung memiliki banyak peranan baik yang terbentuk dari adanya hubungan antara burung dan manusia. Banyak pula permasalahan atau konflik yang ditimbulkan akibat hal tersebut (Wyndham et al., 2016). Faktanya, hingga saat ini keberadaan burung semakin terancam terutama burung endemik yang ada diberbagai daerah, akibat adanya ancaman perburuan liar serta tingginya pemanfaatan burung oleh manusia sehingga terjadi tekanan terhadap berbagai spesies burung dan habitatnya (Adelina et al., 2016) hal ini disebabkan karena maraknya pemanfaatan burung untuk peliharaan dan perdagangan liar sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem alaminya (Nurdin et al., 2017). Salah satu penyebab utama penurunan jumlah spesies burung yakni adanya perdagangan satwa ilegal dan perburuan liar, bukan hanya jenis burung dilindungi yang memiliki resiko kepunahan yang tinggi, tetapi satwa liar yang tidak dilindungi turut diburu dan diperdagangkan dengan kuantitas berlebihan (Nuraeni et al., 2018). Berdasarkan fakta di lapangan kebanyakan satwa liar dalam hal ini jenis burung yang diperdagangkan sebesar 95% bukan dari penangkaran, melainkan

hasil tangkapan liar dan sebanyak 40% burung yang diperdagangkan mengalami kematian akibat penangkapan yang menyakitkan, kandang yang sempit dan pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhannya (ProFauna, 2010). Selain itu, banyaknya kekeliruan terkait cara masyarakat dalam memanfaatkan burung, baik dari cara menangkap burung untuk dijadikan bahan pangan, peliharaan maupun untuk diperdagangkan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan jumlah spesies dan populasi burung di alam (Saputra et al., 2016). Dimana, besar kemungkinan jenis burung-burung yang diburu dan diperdagangkan tersebut merupakan jenis burung yang terancam punah dan dilindungi (Syafina et al., 2020).

Perdagangan burung menjadi salah satu perhatian khusus bagi masyarakat untuk mengetahui beragam jenis burung karena beragam keunikan serta kemampuannya yang memikat hati masyarakat Indonesia, mulai dari yang berstatus sosial rendah hingga berstatus sosial tinggi banyak yang menjadi pecinta burung, bahkan sudah menjadikannya sebagai hobi. Khususnya di wilayah Cirebon, banyak sekali komunitas pecinta burung seperti Komunitas Perkutut Lokal Cirebon (PLC) dan masih banyak komunitas yang lainnya. Tetapi, tidak sedikit masyarakat yang belum mengetahui nama jenis burung yang ada dan tidak mengetahui peranan serta bagaimana status konservasinya apakah patut untuk dipelihara dan diperdagangkan atau tidak. Adapun, dalam penelitian ini status konservasi burung berdasarkan pada *International Union for Conservation of Nature* (IUCN), *Convention on International Trade in Endangered Species* (CITES) dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/2018.

Keberadaan burung juga berkaitan erat dengan manusia, mengingat di daerah Cirebon masih menjunjung tinggi budaya lokal yang ada di sana (Mutohari & Kadarisman, 2016). Bahkan, berdasarkan hasil observasi awal di Pasar Ayam Plered, Kabupaten Cirebon terdapat sekitar ratusan individu burung yang diperdagangkan di sana, sehingga masyarakat banyak memanfaatkan burung tersebut sebagai salah satu bentuk kearifan lokalnya baik dalam bidang sosial budaya seperti pada burung Merpati (*Columba livia*) yang biasanya dimanfaatkan dalam

acara pernikahan sebagai simbol kesucian dan kesetiaan, pada bidang ekonomi seperti pada burung yang berasal dari ordo Galliformes yakni Ayam Kampung (*Gallus gallus domesticus*) yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan sekunder, begitupun dengan telurnya yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Sedangkan, dalam bidang ekologi terdapat burung Kuntul Putih (*Bubulcus ibis*) yang dimanfaatkan untuk membasmi hama pertanian. Tetapi, tidak sedikit pula masyarakat yang belum mengetahui peran burung bagi kearifan lokal masyarakat di daerah tersebut, banyak juga yang masih belum bisa membedakan jantan dan betina pada burung, jenis suara besar, kecil dan lain sebagainya, pengetahuan masyarakat masih sangat minim mengenai hal tersebut, karena belum tersedianya informasi terkait jenis burung yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan interaksinya di daerah tersebut.

Penelitian khusus mengenai keterkaitan antara burung dengan budaya atau kearifan lokal masyarakat pada suatu daerah sangat jarang dilakukan, bahkan hanya sekitar 0.1% penelitian yang menyinggung pengetahuan ekologi lokal (Muhammad et al., 2020) dan ini merupakan penelitian pertama terkait kajian etno-ornitologi burung yang dilakukan di Kabupaten Cirebon. Di Indonesia terdapat beberapa penelitian mengenai hal tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Silviyanti et al., (2016) mengenai kajian studi etno-ornitologi kaitannya dengan kearifan lokal yang ada di kabupaten ketapang menunjukkan terdapat beberapa jenis burung dengan 9 jenis nilai kearifan lokal yaitu sebagai pertanda/mitos, kesenian, manfaat ekonomi, makanan sekunder, ornament, indikator alam, indikator pembasmi hama, obat tradisional, dan ritual adat. Selain itu ada juga penelitian dari Syafina et al., (2020) mengenai identifikasi kearifan lokal masyarakat dalam konservasi burung dan habitatnya yang dilakukan di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.

Hal yang menjadi pembeda penelitian yang akan penulis lakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah penyajian data hasil pengamatan selain menyajikan data terkait hubungan burung dengan kearifan lokal masyarakat di daerah tersebut juga disajikan data sebagai bentuk identifikasi dan inventarisasi berbagai jenis burung yang diperjualbelikan di daerah tersebut

untuk kemudian dikemas dalam bentuk buku digital berupa *flipbook* sebagai bahan ajar pembelajaran biologi sehingga dapat diakses oleh siapapun. Dimana, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan dan media informasi terbaru bagi dunia pendidikan Indonesia.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui potensi pemanfaatan jenis burung yang diperdagangkan di Pasar Ayam Plered, Kabupaten Cirebon dengan keragaman budaya masyarakat yang memungkinkan adanya interaksi antara masyarakat dengan berbagai jenis burung baik dalam bidang sosial budaya, ekonomi dan ekologinya, sehingga diperlukan informasi mengenai inventarisasi jenis burung yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan interaksinya terkhusus keterkaitannya dengan kearifan lokal yang ada di wilayah tersebut melalui kajian etno-ornitologi. Selain itu, penurunan populasi burung di alam akibat adanya pemburuan untuk diperdagangkan secara ilegal semakin meningkat (Hoperson & Hidayatno, 2020), mengingat saat ini perdagangan satwa liar salah satunya burung merupakan bisnis yang menjanjikan (Rajagukguk, 2014). Sehingga, penelitian ini penting dilakukan untuk mencatat informasi berbagai jenis burung yang diperdagangkan sebagai bahan evaluasi untuk keberadaan burung di alam dan sebagai informasi baru bagi masyarakat terkait konservasi burung. Oleh karena itu, diperlukan kajian etno-ornitologi berbasis kearifan lokal masyarakat dan hubungannya dengan pemanfaatan burung di Pasar Ayam Plered, Kabupaten Cirebon yang dikemas dalam bentuk buku digital bagi dunia pendidikan dan poster sederhana bagi masyarakat sekitar wilayah Pasar Ayam Plered akan pentingnya konservasi burung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana Studi Etno-Ornitologi Burung Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat di Pasar Ayam Plered Kabupaten Cirebon Sebagai Bahan Ajar Biologi?”.

## **1.3 Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan persepsi atau miskonsepsi terhadap istilah-istilah yang ada pada penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa definisi

operasional untuk istilah-istilah umum yang digunakan dalam penelitian, diantaranya :

1) Etno-ornitologi

Etno-ornitologi adalah kajian ilmu yang mempelajari berbagai aspek tentang burung yang ditinjau berdasarkan pengetahuan penduduk lokal, diantaranya mengkaji hubungan yang terjadi antara burung dengan masyarakat pada daerah tertentu atau dapat diartikan sebagai studi tentang pemanfaatan beragam aspek burung di tinjau dari sudut pandang keilmuan atau pengetahuan dan sudut pandang kebudayaan lokal yang ada dalam suatu masyarakat.

Dalam penelitian ini, kajian etno-ornitologi dilakukan kepada 30 informan meliputi para pedagang burung di Pasar Ayam Plered dan masyarakat sekitar wilayah Pasar Ayam Plered, Kabupaten Cirebon (masyarakat yang sudah lama tinggal di wilayah tersebut) sebagai subjek penelitiannya. Selain itu, peserta didik SMAN 1 Gegesik sebagai informan pendukung dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik Kabupaten Cirebon perihal keberadaan burung di alam. Adapun, sampel penelitiannya diambil dengan teknik *purposive sampling* yakni disesuaikan dengan kriteria yang diinginkan peneliti. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik triangulasi data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian, menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Adapun, instrumen penelitiannya berupa lembar observasi, pedoman wawancara semiterstruktur, *link* angket/kuesioner, alat tulis untuk mencatat berbagai hal penting saat pengumpulan data dan kamera *handphone* untuk mengambil gambar burung, merekam video serta merekam suara.

Lingkup kajian yang diukur dalam penelitian ini meliputi klasifikasi burung, penamaan burung, jumlah spesies burung yang dijual di pasar tersebut, karakteristik burung menurut persepsi pedagang dari segi morfologi maupun suara/kicauan, harga jual burung, asal burung (dari alam liar atau penangkaran), pemanfaatan berbagai spesies burung oleh masyarakat kaitannya dengan kearifan lokal dan status konservasi burung yang diperjual belikan menurut *International Union for Conservation of Nature (IUCN)*, *Convention on International Trade in*

*Endangered Spesies* (CITES) dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/2018.

## 2) Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan prinsip tertentu yang dianut oleh masyarakat dalam suatu daerah untuk berinteraksi dengan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk norma adat, kebiasaan dan sistem nilai sehingga dapat membentuk perilaku masyarakat sesuai dengan kebiasaan atau norma yang berlaku (Chairul, 2019). Pemanfaatan burung yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam penelitian ini meliputi simbol kebudayaan dalam acara-acara tertentu di masyarakat seperti acara pernikahan, khitanan, maulid nabi dan lain sebagainya serta sebagai pertanda atau mitos yang berkaitan dengan kearifan lokal di sana.

## 3) Pasar Ayam Plered

Pasar Ayam Plered merupakan suatu pasar hewan yang berlokasi di Desa Weru, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon. Pasar ini merupakan pasar hewan terbesar yang ada di wilayah Cirebon, dimana menjual berbagai macam jenis hewan mulai dari mamalia, amfibi, reptil hingga aves, namun hewan yang diperjualbelikan di sana didominasi oleh jenis aves hingga ratusan individu yakni burung dan ayam, oleh karena itu pasar tersebut diberi nama Pasar Ayam Plered.

Pasar Ayam Plered memiliki luas wilayah sekitar 1,2 ha atau 12.000 m<sup>2</sup> dengan dua lokasi utama yakni lokasi pasar yang dipenuhi dengan kios tetap dan lokasi lapangan yang dipenuhi dengan penjual burung yang berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Cirebon maupun dari luar Cirebon, sehingga tidak menetap. Selain menjual berbagai jenis satwa, terdapat beberapa penjual lain di sana diantaranya penjual baju, sepeda bekas dan lain sebagainya.

## 4) Bahan Ajar Biologi

Bahan ajar biologi merupakan sumber belajar biologi yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran biologi, bahan ajar biologi berperan sebagai suplemen tambahan dalam mendalami materi yang menjadi bahasan dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, bahan ajar dikemas dalam bentuk buku digital yang dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun tanpa ada batasan waktu sehingga jauh lebih fleksibel dan lebih mudah untuk diakses.

Bahan ajar yang baik dikembangkan sesuai kebutuhan pengguna atau sasarannya, baik dari faktor etnografis, geografis, serta karakteristik kekayaan daerahnya, sehingga dapat tersampaikan secara gamblang sebagai sumber pengetahuan dan wawasan baru yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bahan ajar yang dikembangkan akan lebih baik jika disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakatnya, dalam hal ini kearifan lokal masyarakat wilayah Cirebon agar kajiannya dapat tergambar secara jelas dan mudah dipahami oleh pengguna yakni peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan baik SD, SMP, SMA maupun perguruan tinggi.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etno-ornitologi berbasis kearifan lokal masyarakat di Pasar Ayam Plered, Kabupaten Cirebon sebagai bahan ajar biologi yakni berupa kajian etno-ornitologi burung dan kaitannya dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat terutama di sekitar wilayah Pasar Ayam Plered, terlebih pasar ini banyak memperjualbelikan jenis burung dari harga termurah mulai dari puluhan ribu hingga ratusan juta rupiah.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1) Kegunaan Teoritis**

Sebagai informasi untuk dunia pendidikan Indonesia, yakni sebagai pengetahuan dan wawasan mengenai kajian etno-ornitologi burung sebagai bentuk kearifan lokal yang ada disuatu daerah dengan luaran (*output*) berupa data keanekaragaman burung yang dijual di area pasar Ayam Plered dan data beragam pemanfaatan jenis burung dan kaitannya dengan kearifan lokal pada masyarakat. Data-data tersebut dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar biologi untuk menunjang proses pembelajaran yang bermakna. Selain itu, data hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan baru bagi seluruh masyarakat bahwasannya burung memiliki hubungan erat dengan adat, budaya dan kebiasaan yang ada di masyarakat.

##### **2) Kegunaan Praktis**

###### **1) Bagi Peneliti**

Sebagai pengetahuan dan wawasan baru terkait kajian etno-ornitologi



sebagai bentuk kearifan lokal dalam suatu masyarakat di sekitar wilayah Pasar Ayam Plered, Cirebon. Selain itu, peneliti mendapatkan pengalaman dan pelajaran baru yang dapat dipetik selama proses penelitian berlangsung hingga akhir penelitian kajian etno-ornitologi tersebut.

## 2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan sumber pengetahuan terbaru bagi masyarakat yang nantinya dipasang poster di sekitar area pasar mengenai kajian etno-ornitologi kaitannya dengan kearifan lokal yang ada di suatu daerah. Dengan ini, masyarakat juga akan mengetahui eratnya hubungan antara burung dan manusia dalam kehidupan sehingga diharapkan masyarakat sadar akan pentingnya konservasi mengenai satwa tersebut.

## 3) Bagi Pendidikan

Sebagai bahan pengetahuan dan informasi untuk melihat tingkat keanekaragaman jenis burung yang diperjualbelikan di Pasar Ayam Plered, bagaimana status konservasinya dan kaitannya dengan kearifan lokal masyarakat yang kemudian dikemas dalam bentuk buku digital sebagai bahan ajar pelajaran biologi yang dapat dengan mudah diakses oleh siapa pun dan kapan pun tanpa batasan waktu.

## 3) Kegunaan Empiris

Memberikan wawasan empiris mengenai kajian etno-ornitologi sebagai bentuk kearifan lokal di Pasar Ayam Plered Kabupaten Cirebon sebagai bahan ajar biologi.